

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai suatu organisasi dan lembaga pendidikan dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Kepala sekolah memegang manajemen penyelenggaraan, sehingga kepala sekolah memegang administrator. Sebagai administrator bertanggung jawab mengatur bawahan, termasuk guru-guru dan karyawan. Kepala sekolah selain sebagai administrator juga sebagai supervisor yaitu membimbing secara lengkap bagi para guru bawahannya dalam bekerja. Dengan demikian kepala sekolah harus mampu menciptakan suasana yang harmonis serta komunikasi yang fleksibel antara kepala sekolah dengan guru dan karyawan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada diktum menimbang ditegaskan bahwa:

“Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.”

Tema kepemimpinan merupakan topik yang selalu menarik diperbincangkan dan tak akan pernah habis dibahas. Masalah kepemimpinan akan selalu hidup dan digali pada setiap zaman, dari generasi ke generasi guna mencari formulasi sistem kepemimpinan yang aktual dan tepat untuk diterapkan pada zamannya. Hal ini mengindikasikan bahwa paradigma

kepemimpinan adalah sesuatu yang sangat dinamis dan memiliki kompleksitas yang tinggi.

Istilah pemimpin, kepemimpinan, dan memimpin pada mulanya berasal dari kata dasar yang sama “pimpin”. Namun demikian ketiganya digunakan dalam konteks yang berbeda. Pemimpin adalah suatu peran dalam sistem tertentu; karenanya seseorang dalam peran formal belum tentu memiliki ketrampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu memimpin. Adapun istilah Kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan ketrampilan, kecakapan, dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang; oleh sebab itu kepemimpinan bisa dimiliki oleh orang yang bukan “pemimpin” (Leba dan Padmomartono, 2013: 97).

Term kepemimpinan lahir sebagai suatu konsekuensi logis dari perilaku dan budaya manusia yang terlahir sebagai individu yang memiliki ketergantungan sosial (*zoon politicon*) yang sangat tinggi dalam memenuhi berbagai kebutuhannya (*homo sapiens*). Abraham Maslow mengidentifikasi adanya 5 tingkat kebutuhan manusia: 1). kebutuhan biologis; 2). kebutuhan akan rasa aman; 3). kebutuhan untuk diterima dan dihormati orang lain; 4). kebutuhan untuk mempunyai citra yang baik; dan 5). kebutuhan untuk menunjukkan prestasi yang baik.

Guru menurut Agustina dan Sulaiman (2013: 1) adalah tenaga pendidikan profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan

menengah pertama serta menengah atas. Guru merupakan tenaga profesional yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Tinggi rendahnya mutu lulusan sekolah, sangat ditentukan oleh profesional guru.

Persoalannya yang terjadi dewasa ini adalah, profesional guru menjadi diskusi dan sorotan menyeluruh di level nasional yaitu menyangkut dengan rendahnya mutu guru. Bahkan guru dianggap gagal mendidik anak karena mutu sekolah tidak bisa diterima pasar. Di sisi lain, anak didik secara nasional gagal dalam menempuh Ujian Nasional (UN) yang dianggap sebagai indikator keberhasilan pendidikan di Indonesia. Tolok ukur keberhasilan sekolah adalah pada kinerja guru yang terefleksi pada cara merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, intensitasnya dilandasi pada etos kerja dan disiplin profesionalnya. Sejalan dengan pandangan di atas B. Uno (dalam Agustina & Sulaiman, 2013: 1), mengatakan,

”Bahwa kinerja guru adalah hasil kerja guru yang terefleksi dalam cara merencanakan, melaksanakan dan menilai proses pembelajaran yang intensitasnya dilandasi oleh etos kerja, serta disiplin profesionalnya dalam proses pembelajaran”

Guru seringkali menjadi suatu komponen yang dikambinghitamkan jika peserta didiknya tidak mencapai keberhasilan. Ini memang tidak adil, melimpahkan tanggungjawab tersebut hanya kepada guru saja. Tetapi ada asumsi bahwa terbentuknya kepribadian dan moral itu tergantung kepada pendidik atau guru. Sehingga mau tidak mau guru harus bersikap profesional dalam proses belajar mengajar. Menurut Sumarji (2013: 31) Kepala Sekolah adalah seorang pemimpin yang merupakan agen yang seharusnya dapat

mempengaruhi sikap dan perilaku bawahan. Dalam hal ini targetnya adalah para guru dapat meningkatkan prestasi kerja setelah mendapat pengaruh dari atasannya (kepala sekolah). Kepala sekolah disini berperan sebagai pemimpin yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsinya demi mencapai keberhasilan dalam meningkatkan profesionalisme guru (Wahjosumidjo, 2005:81-82).

Guru merupakan komponen penentu dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapatkan perhatian sentral, pertama dan utama. Guru menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu berkaitan dengan komponen manapun dalam pendidikan. Guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga penentu keberhasilan peserta didik, terutama dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2007: 5)

Tingginya peran guru dalam melaksanakan tugas, memerlukan dukungan dari Kepala Sekolah. Kepala sekolah yang menjadi kekuatan penggerak di sekolah harus mengetahui dan memahami guru dengan sebaik-baiknya agar kinerja guru sesuai dengan kompetensi professional yang diharapkan. Salah satunya adalah perhatian dan penghargaan Kepala Sekolah kepada guru yang berprestasi. perhatian dan penghargaan Kepala Sekolah yang dirasakan oleh para guru seringkali juga menjadi bagian tak terpisahkan dari tubuhnya profesionalitas para guru. Jika suasana kerja menyenangkan, para guru mempunyai rasa aman dan hidup layak, rasa diikutsertakan, perlakuan yang wajar dan jujur, rasa mampu, pengakuan dan penghargaan,

ikut ambil bagian dalam pembentukan kebijakan, kesempatan untuk mempertahankan diri, merupakan bagian dari kepemimpinan kepala sekolah yang bisa menumbuhkan profesionalitas guru semakin baik. Sebaliknya, perhatian dan penghargaan kepala sekolah yang dianggap kurang menyenangkan, tidak adanya rasa aman pada diri, guru dianggap tidak mampu, guru tidak diakui dan dihargai, maka semua keadaan ini akan mengakibatkan profesionalitas guru akan semakin jelek (Suwanto, 2009: 23).

Penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah maupun tentang guru telah banyak dilakukan. Penelitian yang khusus tentang sikap kepala sekolah ataupun pengambilan keputusan terhadap guru yang prestasi dan siswa yang berprestasi, masih terbatas. Sepanjang pengumpulan data, baik secara manual dalam jurnal cetak maupun elektronik melalui jaringan internet, belum ditemukan. Berdasarkan keunikan masalah tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian berkaitan dengan pengambilan keputusan kepala sekolah terhadap guru dan siswa yang berprestasi di Sekolah Dasar.

Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 1 Kedungjati Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan, telah mengalami pergantian berulang kali. Masing-masing karakter memiliki gaya-gaya kepemimpinan yang berbeda. Guru sebagai bawahan mempunyai harapan agar kepemimpinan kepala sekolah mampu membawa perubahan menuju yang lebih baik. Harapan guru ataupun siswa lainnya adalah, setiap prestasi yang berhasil dicapai memperoleh perhatian dan penghargaan yang pantas atau paling tidak ada pengakuan dari kepala sekolah, sehingga dapat menambah motivasi untuk berprestasi lebih baik.

Pengalaman yang dialami guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Kedungjati Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan, dari serangkaian pergantian kepala sekolah, menyatakan tidak semua kepala sekolah mampu melaksanakan kepemimpinannya sesuai dengan harapan guru dan siswa. Baik kepada guru yang berprestasi dan siswa yang berprestasi, apalagi yang tidak berprestasi sama sekali. Kepala sekolah dituntut dapat mengambil keputusan dengan cepat, tepat dan dapat diterima oleh semua pihak.

Permasalahan yang dihadapi Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kedungjati sangat kompleks. Masalah terkait dengan siswa diantaranya pelanggaran tata tertib sekolah, dukungan orang tua yang rendah, serta minimnya dukungan sarana belajar yang dimiliki siswa. Permasalahan terkait dengan guru, diantaranya adalah adanya salah satu guru yang suka terlambat datang ke sekolah, motivasi guru untuk mengembangkan kompetensi kurang, serta kesulitan untuk menjalin kerjasama tim. Sementara permasalahan lain yang harus dihadapi kepala sekolah adalah permasalahan yang berasal dari lingkungan sekitar sekolah diantaranya suara bising, persaingan antar sekolah dan menjaga hubungan social dengan masyarakat sekitar. Hal inilah yang harus dihadapi oleh Kepala Sekolah SD Negeri 1 Kedungjati dan harus disikapi dengan pengambilan keputusan yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah langkah-langkah pengambilan keputusan Kepala Sekolah ditinjau dari aspek identifikasi masalah mengenai pelanggaran tata tertib oleh siswa maupun guru?
2. Bagaimanakah langkah-langkah pengambilan keputusan Kepala Sekolah ditinjau dari aspek kajian situasi dan penyebab terjadinya pelanggaran tata tertib oleh siswa dan guru ?
3. Bagaimanakah langkah-langkah pengambilan keputusan kepala sekolah ditinjau dari aspek dampak positif dan negatif bagi siswa ataupun guru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjabarkan langkah-langkah pengambilan keputusan Kepala Sekolah ditinjau dari aspek identifikasi masalah mengenai pelanggaran tata tertib oleh siswa dan guru.
2. Memaparkan langkah-langkah pengambilan keputusan Kepala Sekolah ditinjau dari aspek kajian situasi dan penyebab terjadinya pelanggaran tata tertib oleh siswa dan guru.
3. Mengetahui langkah-langkah pengambilan keputusan kepala sekolah ditinjau dari aspek dampak positif dan negatif bagi siswa ataupun guru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan kepemimpinan kepala sekolah dalam pengambilan keputusan terhadap prestasi guru dan siswa.

- b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan dibidang manajemen lembaga pendidikan, khususnya tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam pengambilan keputusan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan masukan kepala sekolah untuk pengambilan kebijakan kaitannya dengan prestasi guru dan siswa.
- b. Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pengambilan keputusan kepala sekolah terhadap prestasi guru dan siswa.